

Analisis faktor modal kerja yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan jasa konstruksi yang terdaftar di bursa efek indonesia

Tatak Sudarisman

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunajaya, Bontang
Email: tsdm12121962@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel-variabel Rasio Modal Kerja yang terdiri dari Current Ratio (CR), Liquid Ratio (LR), Receivable Turn Over Ratio (RTR), Working Capital to Total Assets (WCTA), Working Capital Turnover Ratio (WCTR) terhadap Profitabilitas baik secara parsial maupun secara bersama-sama. Rasio Profitabilitas yang digunakan adalah Return on Assets (ROA) dan variabel modal kerja adalah Current Ratio, Liquid Ratio, Receivable Turnover Ratio, Working Capital Turnover Ratio, Working Capital to Total Assets.

Kata Kunci: Faktor modal kerja; profitabilitas; bursa efek indonesia

Analysis of working capital factors that influence profitability in construction service companies listed on the Indonesian stock exchange

Abstract

The purpose of this study is to find out and analyze the influence of Working Capital Ratio variables consisting of Current Ratio (CR), Liquid Ratio (LR), Receivable Turnover Over Ratio (RTR), Working Capital to Total Assets (WCTA), Working Capital Turnover Ratio (WCTR) on profitability both partially and jointly. The Profitability Ratio used is Return on Assets (ROA) and the working capital variable is the Current Ratio, Liquid Ratio, Receivable Turnover Ratio, Working Capital Turnover Ratio, Working Capital to Total Assets.

Keywords: *Factors of working capital; profitability; Indonesia stock exchange*

PENDAHULUAN

Modal Kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Masa perputaran modal kerja yakni sejak kas ditanamkan pada elemen-elemen modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari setahun atau berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut (Sutrisno, 2009: 39).

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil, apabila mampu melaksanakan aktivitasnya sesuai dengan harapan-harapan atas pengoperasian perusahaan tersebut. Dalam usaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan ini dapat dihubungkan dengan tingkat profitabilitas perusahaan yang telah dicapai. Sebagai informasi finansial, tingkat profitabilitas perusahaan lebih bermanfaat karena kajian atas profitabilitas yang dinyatakan secara implisit adalah kemampuan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan atau secara relatif.

Modal kerja berperan sangat penting untuk menjamin kontinuitas dan menjamin likuiditas perusahaan, memungkinkan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien, sehingga pencapaian keuntungan (Profitabilitas) perusahaan akan diperoleh secara teratur. Pengelolaan modal kerja sangat penting karena menyangkut penetapan kebijakan maupun pelaksanaan modal kerja dalam operasi sehari-hari. Manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aktiva lancar dan hutang lancar. Terutama mengenai bagaimana menggunakan dari komposisi keduanya dapat mempengaruhi profitabilitas.

Tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan atau yang lebih dikenal dengan profitabilitas merupakan pengukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asset yang digunakan, semakin baik rasio profitabilitas menggambarkan semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Adanya efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran piutang (receivable turnover) dan perputaran inventories (inventories turnover). Perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek dan cepat perputaran modal kerja maka perusahaan semakin efisien.

Dalam menentukan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan dengan masalah likuiditas dan profitabilitas. Apabila perusahaan memutuskan untuk memperbesar jumlah modal kerja maka tingkat likuiditas akan terjaga, tetapi hal ini juga dapat menurunkan tingkat profitabilitas karena kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar akan menurun. Dan begitu juga sebaliknya, apabila perusahaan ingin meningkatkan profitabilitasnya maka akan mempengaruhi likuiditasnya.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi memiliki penilaian yang baik dimata para kreditur karena memungkinkan perusahaan untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Tetapi dari sudut pandang pemegang saham likuiditas yang tinggi belum tentu memberikan keuntungan yang lebih. Karena hal ini dapat menimbulkan adanya dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek lain.

Jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dari pada modal sendiri, hal ini dapat menyebabkan menurunnya profitabilitas karena beban bunga yang harus dibayarkan kepada para kreditur juga meningkat. Jadi apabila perusahaan memutuskan untuk meningkatkan jumlah hutangnya ini berarti meningkatkan resiko keuangan. Apalagi jika perusahaan tidak dapat mengelola dana dari hutang itu dengan baik maka akan berdampak negatif dan menurunkan profitabilitas.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Faurani (2004), Dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio profitabilitas (Profit Margin on Sales Ratio), rentabilitas (Profit Margin Ratio) modal kerja (Profit Margin Ratio). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik deskriptif, metode statistik inferensial dan metode korelasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan rentabilitas pada Koperasi Mandalika.

Penelitian terdahulu juga telah dilakukan oleh Marc Deloof (2003) terhadap 1009 perusahaan non finansial Belgia dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1996. Penelitian ini membahas apakah

manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan-perusahaan non finansial di Belgia. Adapun variabel-variabel yang dipakai meliputi variable dependent :gross operating income, variable independen : sales growth ratio, financial debt ratio, number of day account receivable, number of days inventories, number of days account payable cash conversion cycle.

Hasil penelitian tersebut adalah hubungan sales growth ratio fixed financial assets ratio terhadap gross operating income adalah positif dan pengaruhnya sangat signifikan. Artinya apabila sales growth ratio, fixed financial assets ratio mengalami kenaikan, maka gross operating income nya juga meningkat. Hubungan financial debt ratio, number of days account receivable, number of days inventories, number of days account payable terhadap gross operating income adalah negatif dan pengaruhnya sangat signifikan, artinya apabila financial debt ratio, number of days account receivable, number of inventories, number of days accounts payable, mengalami penurunan maka akan ada kenaikan gross operating income,

Jadi dalam penelitian ini bisa dikatakan bahwa piutang usaha merupakan investasi jangka pendek yang lebih menguntungkan daripada surat-surat berharga. Keuntungan yang tinggi memegang peranan penting dalam penambahan account receivable, karena perusahaan dengan profit yang tinggi mempunyai lebih banyak kas untuk dipinjamkan ke konsumen.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hadori Yunus (2005) terhadap perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjudul “Pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang digunakan sama dengan variabel yang digunakan oleh Marc Deloof. Tetapi terdapat beberapa perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Marc Deloof. Hasil penelitian Hadori Yunus menunjukkan bahwa hanya variable financial debt ratio, fixed financial assets ratio, dan number of days account payable saja yang memiliki hasil signifikan dan variable sales growth ratio. Number of days inventories, account payable, dan cash conversion cycle tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gross operating income ratio, sedangkan pada penelitian March Deloof hanya variable cash conversion cycle yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap gross operating income ratio.

Selanjutnya Vijayakumar melakukan penelitian dengan topic Responsiveness of Working Capital Management a Case Study of Tamilnadu Sugar Corporation. Studi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara Ratio Working Capital dengan Profitabilitas yang terdiri dari: 1) Current Rasio (CR), 2) Liquid Ratio (LR), 3) Working Capital Turnover (WCTR), 4) Inventory Turn Over Ratio (ITR), 5) Receivable Turn Over Ratio (RTR), 6) Working Capital Total Assets (WCTA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa LR, WCTR, ITR dan RTR menunjukkan korelasi yang positif dengan Profitabilitas sedangkan CR, WCTA, menunjukkan korelasi negatif, sedangkan pengaruh LR, WCTR, ITR, RTR, terhadap Profitabilitas sangat signifikan.

Tinjauan Pustaka

Hubungan antar variabel

Pengaruh current ratio (cr) terhadap return on assets (roa)

Current ratio merupakan salah satu likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Ang, 1997).

Rasio ini mekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowics, 2009: 210). Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar. Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. menurut Van Horne, dan Wachowicz (2009:323) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas.

Pengaruh liquid ratio (lr) terhadap return on assets (roa)

Nilai positif yang ditunjukkan liquid ratio menunjukkan bahwa semakin tinggi liquid ratio menunjukkan semakin tinggi ROA, sehingga jika liquid ratio ditingkatkan, maka perusahaan akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga ROA meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Akhtar (2011) yang menunjukkan pengaruh positif LR terhadap ROA.

Jika dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi yaitu LR mengalami kenaikan diikuti dengan laba bersih perusahaan yang mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena naiknya aktiva lancar yang di miliki perusahaan. Dimana aktiva lancar biasanya di pengaruhi oleh salah satu faktor yaitu persediaan. Tersedianya persediaan dikarenakan dana pihak ketiga atau modal perusahaan yang baik sehingga proses produksi perusahaan mengalami peningkatan dan peningkatan laba perusahaan. Sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat. Dimana likuiditas yang tinggi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Pengaruh receivable turn over ratio (rtr) terhadap return on assets (roa)

Receivable turnover dihitung melalui perbandingan antara nilai penjualan kredit dengan nilai rata-rata piutang (Sutanto dan Pribadi, 2012). Peningkatan pada rasio ini akan menunjukkan efisiensi dalam menghasilkan laba sehingga profitabilitas akan meningkat. Tingkat *receivable turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin cepat receivable turnover maka akan semakin cepat penjualan kredit yang menjadi kas (Santoso dan Nur, 2008). Peningkatan penerimaan tunai akan meningkatkan laba perusahaan.

Pengaruh working capital turnover ratio (wctr) terhadap return on assets (roa)

Riyanto (2011) menyatakan perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Perputaran modal kerja mengukur efektivitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Diukur dengan menggunakan rasio penjualan terhadap aktiva lancar (Working Capital Turnover Ratio) yaitu membandingkan antara penjualan dengan jumlah keseluruhan total aktiva lancar perusahaan pada periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran tersebut semakin efektif penggunaan modal kerja. Hal tersebut menunjukkan banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan. Penjualan yang tinggi meningkatkan profitabilitas perusahaan sebaliknya tingkat perputaran yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja. Penggunaan modal kerja yang tidak efektif menurunkan profitabilitas perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh perputaran modal kerja memiliki hubungan yang positif dan searah dengan profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007) menyatakan bahwa working capital turnover ratio berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan di Pakistan. Falope dan Ajilore (2009) menemukan bahwa working capital turnover berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Nigeria. Didukung oleh penelitian Hanun (2008), Nugraha (2009), Sasmita Dewi (2003) dan Pinondang (2004) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh working capital to total assets terhadap return on assets (roa)

Pendanaan modal kerja menurut Riyanto (2011) adalah pendanaan hutang yang dipergunakan oleh perusahaan dengan menunjukkan besarnya hutang jangka pendek terhadap seluruh pinjaman yang dimiliki perusahaan. Struktur hutang digunakan untuk mengukur pendanaan modal kerja yaitu merupakan rasio kewajiban lancar terhadap total kewajiban. Struktur hutang menjelaskan suatu komposisi jangka waktu hutang yang dipergunakan oleh perusahaan baik jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang dan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang tersebut (Riyanto, 2011). Sumber-sumber modal investasi pada aktiva lancar dapat berasal dari modal jangka pendek berupa hutang-hutang lancar dan modal jangka panjang berupa pinjaman jangka panjang atau modal sendiri. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin besar persentase pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham maka dari sudut kreditur bermakna makin besar perlindungan bagi pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko keuangan yang dapat mengganggu pencapaian profitabilitas perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik atau semakin kecil risiko keuangan yang menyebabkan semakin besar profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Danuletio (2010) dan Mathuva (2009) menemukan bahwa struktur hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Didukung penelitian Nugraha (2009) menyatakan bahwa variabel pendanaan modal kerja berkorelasi negatif signifikan terhadap profitabilitas dan penelitian Hanum (2008) menyatakan bahwa pendanaan modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan Utwal (2011) dan Soliha & Taswan (2002) bahwa pendanaan modal kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas. Khan dkk (2006) menemukan pendanaan modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

METODE

Identifikasi variabel penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diarahkan pada identifikasi terhadap pengaruh variabel *current ratio*, *liquid ratio*, *receivable turn over ratio*, *working capital turnover ratio*, *working capital to total assets* terhadap profitabilitas perusahaan maka variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

Current Ratio, *Liquid Ratio*, *Receivable Turnover Ratio*, *Working Capital Turnover Ratio*, *Working Capital to Total Assets*, sebagai variabel bebas.

Sedangkan Profitabilitas diidentifikasi sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada kondisi tertentu dan merupakan variabel terikat.

Definisi operasional variabel

Penjelasan mengenai definisi operasional variabel tidak bebas (Y) maupun variabel bebas (X) dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan serta untuk menghindari salah penafsiran atas variabel yang digunakan maka masing-masing variabel diberikan definisi yang diuraikan sebagai berikut:

Profitabilitas Perusahaan (Y)

Profitabilitas adalah rasio yang dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas diukur dengan *Return On Assets (ROA)*. Menurut Mardiyanto (2009:196), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. ROA merupakan parameter pengukuran keuangan perusahaan yang membandingkan antara laba (setelah pajak) dengan total assets perusahaan, rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan. Perubahan ROA sesungguhnya belum tentu merupakan penurunan laba bersih perusahaan, tetapi perubahan ROA merupakan penurunan tingkat perbandingan antara laba bersih yang dicapai perusahaan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut.

Salah satu alasan mengapa konsep ROA digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan adalah bahwa ROA memberikan gambaran yang signifikan terhadap tingkat pengembalian aktiva seluruh perusahaan. Berarti melalui pengukuran parameter ROA tersebut investor dapat memperoleh gambaran secara jelas tentang tingkat pengembalian terhadap investasi yang telah dilakukannya pada suatu perusahaan tersebut.

Secara matematis *Return On Assets (ROA)* dapat dirumuskan sebagai berikut (Horne, 2005:224) :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

***Current ratio* (x_1)**

Kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara aktiva lancar (Kas ditambah efek + piutang + persediaan) dengan hutang lancar.

***Liquid ratio* (x_2)**

Kemampuan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan. Rasio ini membandingkan antara aktiva likuid (kas ditambah efek) dengan hutang lancar.

***Receivable turnover ratio* (x_3)**

Rasio ini menunjukkan penjualan kredit secara total maupun secara sebagian akan mempengaruhi langsung besar kecilnya angsuran yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual.

setiap periodenya. Dengan demikian untuk mengumpulkan kembali volume penjualan kredit tersebut memerlukan waktu yang disebut tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) (Sunyoto, 2013: 93).

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - Rata Piutang}}$$

Working capital turnover ratio (x_4)

Kemampuan modal sendiri (neto) berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan rasio ini membandingkan antara penjualan netto dengan (aktiva lancar-hutang lancar)

Working capital to total assets (x_5)

Merupakan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (neto). Working Capital to Total Assets adalah rasio yang membandingkan antara (aktiva lancar-hutang lancar) dengan jumlah aktiva.

Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel-variabel bebas secara simultan (bersama-sama) atau pengujian Uji F mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas. Pembuktian hipotesis pertama ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Uji -F digunakan untuk menguji variabel bebas (X) secara bersama sama (simultan) yang dapat berpengaruh terhadap variabel terikat (Y), Langkah-langkah uji-F adalah:

Merumuskan hipotesis $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ Artinya variabel independent (X) secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Menentukan tingkat signifikansi: Untuk menentukan nilai F-tabel digunakan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$, dimana n adalah jumlah variabel.

Menghitung nilai F hitung. F hitung dapat dicari dengan rumus (Widarjonono, 2013: 67)

$$F_{hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2/n - k - 1)}$$

Dimana :

F = kemaknaan nilai koefisien determinasi

R^2 = koefisien determinasi

k = banyaknya variabel bebas

N = ukuran sampel secara keseluruhan

Membandingkan nilai F hitung dengan F table atau dengan melihat probabilitas kesalahannya kurang dari 5% berarti variabel-variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya.

Jika F hitung < F tabel H_0 diterima dan H_1 ditolak

Jika F hitung > F tabel H_0 ditolak dan H_1 diterima

Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel-variabel bebas secara parsial (masing-masing) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tidak bebas. Pembuktian hipotesis pertama ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Uji Parsial: Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas (X_1) secara individual terhadap variabel terikat (Y). adapun langkah-langkah uji-t adalah

Merumuskan hipotesis $H_0 : \beta_1 \neq 0$ Artinya variabel independent (X_1), mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Y)

Menentukan tingkat signifikansi: Untuk menentukan nilai T table dapat menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k-1)$

Menghitung nilai t hitung

Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan melihat nilai peluang kesalahan yang ditunjukkan oleh nilai sig - t. Jika nilai sig - t nya kecil dari nilai taraf nyata ($\alpha=0,05$), variabel bebas tersebut mempunyai makna yang berarti terhadap variabel tidak bebasnya.

Menghitung koefisien determinasi berganda (r^2)

Menurut Sugiyono (2002:250), kegunaan R^2 adalah untuk mengukur besarnya total variansi dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 dan X_6 terhadap variabel dependen (Y). nilai koefisien R^2 dihitung rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{SS_{regresi}}{SS_{residu}} \rightarrow R^2 = \frac{(SS_{total} - SS_{residu})}{SS_{total}}$$

Dimana :

- R^2 = Koefesien Determinasi
 $SS_{Regresi}$ = Jumlah kuadrat regresi
 SS_{residu} = Jumlah kuadrat error atau residu
 SS_{total} = $SS_{Regresi} - SS_{residu}$

Nilai R^2 , antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, maka variabel independen secara simultan semakin mempunyai pengaruh yang kuat dalam menjelaskan variable dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik

Berdasarkan model regresi berganda tersebut maka untuk mengestimasi agar variabel independen yang dimasukkan dalam regresi berganda menghasilkan estimasi yang tidak bias maka dilakukan perlu dilakukan evaluasi asumsi klasik dengan pendekatan uji Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Otokorelasi.

Hal ini seperti yang di kemukakan oleh Supranto (2000:70-71) bahwa untuk menghasilkan estimasi yang tidak bias maka persyaratan yang perlu dilakukan dalam menganalisis model regresi berganda dengan berdasar pada Uji Asumsi Klasik dengan cara mengevaluasi ada tidaknya Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Otokorelasi.

Uji multikolinearitas

Uji ini berguna untuk mengetahui variabel-variabel independen yang digunakan saling berkorelasi satu dengan yang lain. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil uji multikolinearitas variabel penelitian

		Coefficients ^a				
Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	CR	,982	,978	,624	,526	1,902
	LR	,744	,708	,132	,495	2,020
	RTR	-,065	,264	,036	,826	1,210
	WCTR	,189	-,161	-,021	,813	1,230
	WCTA	-,328	-,174	-,023	,400	2,501

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa VIF dari enam variabel independen yang diteliti menunjukkan nilai lebih kecil dari 5. Santoso (2008:381) mengatakan jika nilai VIF kurang dari 5 disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan *standardized residual test*. Menurut Santoso (2008:203), salah satu cara mendeteksi gejala heteroskedastisitas adalah dengan memperhatikan *probability plot residual*. Jika *probability plot residual* berada di sekitar garis horizontal, maka dapat dikatakan berdistribusi normal dan tidak mengalami heteroskedastisitas. Cara lain adalah dengan melihat nilai *standard predicted value* dari nilai *mean* (rata-rata) bernilai nol atau mendekati nol. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil uji heteroskedastisitas variabel penelitian

Residuals Statistics ^a					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-1,1908	60,2825	7,6334	8,39224	98
Residual	-5,14205	2,93589	,00000	1,11442	98
Std. Predicted Value	-1,051	6,274	,000	1,000	98
Std. Residual	-4,469	2,552	,000	,969	98

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: hasil olah data

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai Mean (rata-rata) menunjukkan nilai 0 (nol) sehingga dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Uji otokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode 1 dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Mengingat data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data time series sehingga diperlukan uji otokorelasi dengan berpatokan pada nilai Durbin-Watson sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kriteria kesimpulan otokorelasi

Nilai d	Keterangan
<1,10	Ada otokorelasi
1,10 – 1,54	Tidak ada kesimpulan
1,55 – 2,64	Tidak ada otokorelasi
2,65 – 2,90	Tidak ada kesimpulan
>2,91	Ada otokorelasi

Sumber: Santoso (2008:342)

Hasil uji otokorelasi dari data variabel penelitian memperlihatkan hasil sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 4. Hasil uji otokorelasi variabel penelitian

Model Summary ^b						
Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,983 ^a	860,093	6	91	,000	1,281

a. Predictors: (Constant), WCTR, CR, RTR, LR, WCTA

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan hasil uji di atas memperlihatkan nilai Durbin Watson sebesar 1,281 dan menurut kriteria otokorelasi di atas, tidak dapat disimpulkan telah terjadi otokorelasi atau tidak.

Pengujian hipotesis

Sesuai dengan rumusan hipotesis penelitian di bab 2 penelitian ini, maka untuk menguji hipotesis penelitian pertama dilakukan uji F, dan untuk menguji hipotesis kedua dilakukan uji t, dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai Fhitung dan thitung lebih kecil dari nilai Ftabel atau ttabel, serta nilai uji signifikansi lebih kecil dari tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ (Sig Fhitung atau thitung < 0,05) maka hipotesis diterima.

Jika nilai Fhitung dan thitung lebih besar dari nilai Ftabel atau ttabel, serta nilai uji signifikansi lebih besar dari tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$ (Sig Fhitung atau thitung < 0,05) maka hipotesis ditolak.

Uji hipotesis pertama

Hasil analisis dari pengujian hipotesis dari lampiran pada tabel Anova yang sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5. Hasil uji hipotesis pertama

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6831,678	6	1138,613	860,093	,000 ^b
	Residual	120,468	91	1,324		
	Total	6952,146	97			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), WCTR, CR, RTR, LR, WCTA

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan tabel di atas, nilai Fhitung sebesar 860,093 dan nilai Ftabel pada df1=6 dan df2=91 adalah 2,11 sehingga Fhitung > Ftabel serta nilai signifikansi 0,000 < nilai alpha 0,05 atau 5%, maka

dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama bahwa secara simultan variabel CR, LR, RTR, WCTR dan WCTA berpengaruh signifikan terhadap ROA terbukti benar dan hipotesis pertama diterima.

Uji hipotesis kedua

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel CR, LR, RTR, WCTR dan WCTA. Hasil uji t variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil uji hipotesis kedua

Variabel	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Signifikansi $\alpha=0,05$	Kesimpulan
CR	45,215	1,98	,000	Signifikan
LR	9,557	1,98	,000	Signifikan
RTR	2,610	1,98	,001	Signifikan
WCTR	2,557	1,98	,003	Signifikan
WCTA	2,689	1,98	,005	Signifikan

Sumber: hasil olah data

Berdasarkan tabel di atas yang memperlihatkan bahwa hasil uji t dari masing-masing variabel CR, LR, RTR, WCTR dan WCTA terhadap ROA dapat dijelaskan sebagai berikut:

Hasil uji variabel CR terhadap ROA memperlihatkan t_{hitung} 45,215 > t_{tabel} 1,98 dengan signifikansi 0,000 < tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga variabel CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil uji variabel LR terhadap ROA memperlihatkan t_{hitung} 9,557 > t_{tabel} 1,98 dengan signifikansi 0,000 < tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga variabel LR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil uji variabel RTR terhadap ROA memperlihatkan t_{hitung} 2,610 > t_{tabel} 1,98 dengan signifikansi 0,011 < tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga variabel RTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil uji variabel WCTR terhadap ROA memperlihatkan t_{hitung} 2,557 > t_{tabel} 1,98 dengan signifikansi 0,003 < tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga variabel WCTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil uji variabel WCTA terhadap ROA memperlihatkan t_{hitung} 2,689 > t_{tabel} 1,98 dengan signifikansi 0,005 < tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga variabel WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Dari keenam variabel independen tersebut, nampak bahwa variabel CR memiliki nilai t terbesar dan signifikansi terkecil jika dibandingkan dengan variabel lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh dominan terhadap ROA.

Pengaruh current ratio (cr) terhadap return on assets (roa)

Hasil analisis pengaruh variabel CR terhadap ROA memperlihatkan nilai koefisien B 1,239 dan Standard Coefficient Beta 0,860 positif, artinya setiap peningkatan variabel CR mempunyai hubungan yang berpengaruh terhadap peningkatan ROA, sedangkan untuk hasil uji variabel CR terhadap ROA memperlihatkan t_{hitung} 45,215 > t_{tabel} 1,98 dengan signifikansi 0,000 < tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga variabel CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Current ratio merupakan salah satu likuiditas, yaitu rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi CR suatu perusahaan berarti semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya resiko yang akan ditanggung pemegang saham juga semakin kecil (Ang, 1997).

Rasio ini mekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang (Horne dan Wachowics, 2009: 210). Dengan mengetahui seberapa besar persentase utang yang dimiliki, perusahaan dapat mencegah terjadinya gagal bayar. Semakin besar rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik. Namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan,

dicadangkan untuk memenuhi likuiditas perusahaan. Menurut Van Horne, dan Wachowicz (2009:323) likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas.

Nilai profitabilitas yang di harapkan oleh para investor, maka untuk mencerminkan nilai sebenarnya dari suatu perusahaan dapat di gunakan dua macam analisis yaitu nilai seharusnya di sebut dengan nilai fundamental (fundamental value) atau nilai intrinsic (intrinsic value). Analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan yaitu likuiditas berupa current ratio, sedangkan analisis teknikal menggunakan data pasar dari saham. Analisis teknikal banyak di gunakan oleh praktisi dalam menentukan profitabilitas. Sedangkan analisis fundamental banyak di gunakan oleh akademis. Sehingga dapat diketahui bahwa rasio likuiditas yaitu current ratio memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (Jogiyanto, 2000: 88-89).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current Ratio memberikan pengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Van Horne, dan Wachowicz (2009:323). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan jenis perusahaan jasa konstruksi adalah perusahaan yang mempunyai keunggulan tersendiri dibandingkan dengan perusahaan lainnya seperti perusahaan manufaktur, perusahaan-perusahaan jasa konstruksi mampu melakukan peningkatan pendapatan dan profit perusahaan melalui beberapa cara seperti pengendalian tunai (control cash), dapat melakukan pada beberapa fokus seperti strategi penyelesaian masalah dan balance sheet serta dapat merubah proses kearah peningkatan produktivitas.

Pengaruh liquid ratio (lr) terhadap return on assets (roa)

Hasil analisis pengaruh variabel LR terhadap ROA memperlihatkan nilai koefisien 0,486 dan Standard Coefficient Beta 0,187, artinya setiap peningkatan variabel LR mempunyai hubungan yang berpengaruh terhadap peningkatan ROA, sedangkan untuk Hasil uji variabel LR terhadap ROA memperlihatkan thitung 9,557 > ttabel 1,98 dengan signifikansi 0,000 < tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga variabel LR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Nilai positif yang ditunjukkan liquid ratio menunjukkan bahwa semakin tinggi liquid ratio menunjukkan semakin tinggi ROA, sehingga jika liquid ratio ditingkatkan, maka perusahaan akan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga ROA meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Akhtar (2011) yang menunjukkan pengaruh positif LR terhadap ROA.

Jika dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi yaitu LR mengalami kenaikan diikuti dengan laba bersih perusahaan yang mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena naiknya aktiva lancar yang di miliki perusahaan. Dimana aktiva lancar biasanya di pengaruhi oleh salah satu faktor yaitu persediaan. Tersedianya persediaan dikarenakan dana pihak ketiga atau modal perusahaan yang baik sehingga proses produksi perusahaan mengalami peningkatan dan peningkatan laba perusahaan. Sehingga mengakibatkan profitabilitas perusahaan meningkat. Dimana likuiditas yang tinggi dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Manurung, Gusnardi dan Johan (2012) menyatakan bahwa secara simultan likuiditas, solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Hal ini terbukti dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa likuiditas dapat mempengaruhi profitabilitas, sehingga hampir sejalan dengan kesimpulan penelitian Manurung, Gusnardi dan Johan tersebut dan sesuai dengan teori yang dikemukakan Wachowicz (2012:163) menyatakan bahwa semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan, dan semakin besar laba perusahaan.

Pengaruh receivable turn over ratio (rtr) terhadap return on assets (roa)

Hasil analisis pengaruh variabel RTR terhadap ROA memperlihatkan nilai koefisien 0,040 dan Standard Coefficient Beta 0,040, artinya setiap peningkatan variabel RTR mempunyai hubungan yang berpengaruh terhadap peningkatan ROA, sedangkan untuk Hasil uji variabel RTR terhadap ROA memperlihatkan thitung 2,610 > ttabel 1,98 dengan signifikansi 0,011 < tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga variabel RTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa receivable turnover menunjukkan kemampuan manajemen terhadap pengelolaan piutang perusahaan. Receivable turnover dihitung melalui perbandingan antara nilai penjualan kredit dengan nilai rata-rata piutang (Sutanto dan Pribadi, 2012). Peningkatan pada rasio ini akan menunjukkan efisiensi dalam

menghasilkan laba sehingga profitabilitas akan meningkat. Tingkat receivable turnover berpengaruh terhadap profitabilitas, semakin cepat receivable turnover maka akan semakin cepat penjualan kredit yang menjadi kas (Santoso dan Nur, 2008). Peningkatan penerimaan tunai akan meningkatkan laba perusahaan.

Pengaruh working capital turnover ratio (wctr) terhadap return on assets (roa)

Hasil analisis pengaruh variabel WCTR terhadap ROA memperlihatkan nilai koefisien 0,052 dan *Standard Coefficient Beta* 0,034, artinya setiap peningkatan variabel WCTR mempunyai hubungan yang berpengaruh terhadap penurunan ROA, sedangkan untuk Hasil uji variabel WCTR terhadap ROA memperlihatkan $t_{hitung} 2,557 > t_{tabel} 1,98$ dengan signifikansi $0,003 < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 0,05$ sehingga variabel WCTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini mempunyai arti bahwa setiap peningkatan WCTR yang nilainya diperoleh melalui perbandingan antara pendapatan/laba bersih dengan total aktiva mampu mendorong peningkatan ROA secara nyata yang diketahui melalui perbandingan nilai kas dengan asset lancar pada perusahaan. Penyebab WCTR memberikan pengaruh positif signifikan dikarenakan tingkat pendapatan / laba bersih yang memiliki trend meningkat diikuti dengan total aktiva yang semakin bertambah, total aktiva dalam penelitian ini mempunyai kecenderungan meningkat dengan peningkatan yang tidak terlalu besar setiap tahunnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rajesh dan Reddy (2011) dan Narware (2001) menemukan bahwa working capital turnover berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, hal ini menggambarkan bahwa semakin meningkat working capital turnover ratio maka profitabilitas akan mengalami penurunan akan tetapi penurunannya tidak signifikan.

Riyanto (2011) menyatakan perputaran modal kerja adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Perputaran modal kerja mengukur efektivitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Diukur dengan menggunakan rasio penjualan terhadap aktiva lancar (Working Capital Turnover Ratio) yaitu membandingkan antara penjualan dengan jumlah keseluruhan total aktiva lancar perusahaan pada periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran tersebut semakin efektif penggunaan modal kerja. Hal tersebut menunjukkan banyaknya penjualan yang diperoleh perusahaan. Penjualan yang tinggi meningkatkan profitabilitas perusahaan sebaliknya tingkat perputaran yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja. Penggunaan modal kerja yang tidak efektif menurunkan profitabilitas perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa pengaruh perputaran modal kerja memiliki hubungan yang positif dan searah dengan profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007) menyatakan bahwa working capital turnover ratio berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan di Pakistan. Falope dan Ajilore (2009) menemukan bahwa working capital turnover berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan di Nigeria. Didukung oleh penelitian Hanun (2008), Nugraha (2009), Sasmita Dewi (2003) dan Pinondang (2004) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh working capital to total assets terhadap return on assets (roa)

Hasil analisis pengaruh variabel WCTA terhadap ROA memperlihatkan nilai koefisien 0,408 dan *Standard Coefficient Beta* 0,047, artinya setiap peningkatan variabel WCTA mempunyai hubungan yang berpengaruh terhadap penurunan ROA, sedangkan untuk Hasil uji variabel WCTA terhadap ROA memperlihatkan $t_{hitung} 2,689 > t_{tabel} 1,98$ dengan signifikansi $0,005 < \text{tingkat signifikansi } \alpha = 0,05$ sehingga variabel WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Hal ini mempunyai arti bahwa setiap peningkatan WCTA yang nilainya diperoleh melalui perbandingan antara asset lancar dan kewajiban lancar mampu mendorong peningkatan ROA secara nyata yang diketahui melalui perbandingan nilai kas dengan asset lancar pada perusahaan. Penyebab WCTA memberikan pengaruh positif signifikan dikarenakan nilai asset lancar pada perusahaan mempunyai total nilai yang tidak jauh berbeda dengan nilai kewajiban lancar.

Pendanaan modal kerja menurut Riyanto (2011) adalah pendanaan hutang yang dipergunakan oleh perusahaan dengan menunjukkan besarnya hutang jangka pendek terhadap seluruh pinjaman yang dimiliki perusahaan. Struktur hutang digunakan untuk mengukur pendanaan modal kerja yaitu merupakan rasio kewajiban lancar terhadap total kewajiban. Struktur hutang menjelaskan suatu komposisi jangka waktu hutang yang dipergunakan oleh perusahaan baik jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang dan dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang tersebut (Riyanto, 2011). Sumber-

sumber modal investasi pada aktiva lancar dapat berasal dari modal jangka pendek berupa hutang-hutang lancar dan modal jangka panjang berupa pinjaman jangka panjang atau modal sendiri. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Semakin besar persentase pendanaan berasal dari ekuitas pemegang saham maka dari sudut kreditur bermakna makin besar perlindungan bagi pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko keuangan yang dapat mengganggu pencapaian profitabilitas perusahaan. Semakin kecil rasio ini maka semakin baik atau semakin kecil risiko keuangan yang menyebabkan semakin besar profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Danuletio (2010) dan Mathuva (2009) menemukan bahwa struktur hutang berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Didukung oleh penelitian Nugraha (2009) menyatakan bahwa variabel pendanaan modal kerja berkorelasi negatif signifikan terhadap profitabilitas dan penelitian Hanum (2008) menyatakan bahwa pendanaan modal kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan Utwal (2011) dan Soliha & Taswan (2002) bahwa pendanaan modal kerja berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas. Khan dkk (2006) menemukan pendanaan modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka didapatkan beberapa hasil sebagai berikut:

Secara simultan variabel CR, LR, RTR, WCTR dan WCTA berpengaruh signifikan terhadap ROA pada industri Perusahaan Jasa Konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbukti benar dan hipotesis pertama diterima.

Variabel CR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, variabel LR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, variabel RTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, variabel WCTR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, variabel WCTA berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, pada industri Perusahaan Jasa Konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari kelima variabel independen tersebut, nampak bahwa variabel CR memiliki nilai t terbesar dan signifikansi terkecil jika dibandingkan dengan variabel lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa variabel CR berpengaruh dominan terhadap ROA pada industri Perusahaan Jasa Konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, Robert. 1997, Buku Pintar Pasar Modal Indonesia, Jakarta, Mediasoft Indonesia.
- Danuletio, A. E. 2010. Working Capital Management and Profitability : Case of Alba County Companies, Research Journal of Business Management, Available from: URL : <http://www.Ssrn.Com>
- Dewi, I. A. S. 2003. Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada PT. Sinar Nusa Press Utama Denpasar, Tesis, Program Pascasarjana UNUD
- Fahmi, Irham, 2011, "Analisis Laporan Keuangan", Alfabeta, Cv, Cetakan Ketiga, Bandung.
- Falope, Olufemi I. and Olubanjo T. Ajilore. 2009. Working Capital Management and Corporate Profitability: Evidence from Panel Data Analysis of Selected Quoted. Research Journal of Business Management 3 (3): 73-84.
- Hanun, E. L. 2008. Pengaruh Kebijakan Modal Kerja terhadap Return On Investment pada Industri Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Tesis, Program Pascasarjana USU
- Husnan, Suad dan Pudjiastuti Enny, 2011, "Dasar-dasar Manajemen Keuangan", UPP STIM YKPN, Edisi Keenam, Yogyakarta.
- Husnan, Suad, 1996, "Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)", Edisi Keempat, Cetakan Kedua, Yogyakarta, BPFE, 1996.
- Harsanto, Prasetyo, "Kajian Strategi Penentuan Struktur Modal yang Optimal untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan, Institut Pertanian Bogor, 2000.

-
- I Made Dian Satriya, 2008, Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan, Jurnal FE dan Bisnis Universitas Udayana, Bali
- Julkarnain, 2008, Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011, Jurnal FE Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang.
- Khan dkk. 2006. Impact of Working Capital Management on the Profitability of Firms; Case of Listed Pakistani Companies, Journal of Business Management, Available from: URL: <http://www.Ssm.Com>
- Manurung, Gusnardi & Johan. 2013. Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2012). Jurnal Pendidikan Ekonomi, FKIP-Universitas Riau.
- Nugraha, M. 2009. Analisis Kebijakan Modal Kerja dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Hotel Dyana Pura Denpasar, Tesis, Program Pascasarjana UNUD
- Pinondang, S. 2004. Analisis Kebijakan Pengelolaan Modal Kerja serta Pengaruhnya terhadap Profitabilitas PT. Aerowisata Catriang Service Denpasar, Tesis, Program Pascasarjana UNUD
- Prastowo, Arif, 2004. Cara Mudah Mengatasi Masalah Statistik dan Rancangan Percobaan dengan SPSS 12, Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Rajesh, M., and Ramana Reddy, N.R.V. 2011. Impact of Working Capital Management on Firm's Profitability. Global Journal of Finance and Management, 3 (1), 151-158.
- Riyanto, Bambang, 2011, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi ketiga BPFE, Yogyakarta.
- Santoso, Rahmat Agus dan M.Nur. 2008. "Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan Pada CV. Bumi Sarana Jaya di Gresik". Jurnal Logos Volume 6 No.1, hal 37-54
- Sunyoto, Danang, 2013, "Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis, Teori dan Kasus, CAPS (Center of Academic Publishing Service), Cetakan Pertama, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2004. Statistik untuk Penelitian, Edisi Kedua, CV. Alfabeta, Bandung.
- Sutrisno, 2009, Manajemen Keuangan, Teori, Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta, Penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Susanto, J. E. dan Yanuar Pribadi. 2012. Efficiency Of Working Capital On Company Profitability In Generating ROA (Case Studies In CV. Tools Box In Surabaya). Jurnal Surabaya: Ciputra Surabaya University.
- Untwal, N.J. 2011. Working Capital Management of Indian Tools LTD with Special Reference to Tool Industry, Indian Journal of Commerce & Management Studies ISSN – 2229 - 5674, Available from: URL: <http://www.Ssm.Com>
- Van Horne, James C, dan Wachowicz, John M. 2009. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Wachowicz, John M. 2009. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan, Salemba Empat, Jakarta.
- Weston, Copeland, 2010, "Manajemen Keuangan" Jilid 2" Penerjemah Joko Wasanadan Kirbandoko, Edisi Kedelapan, Bina Rupa, Jakarta.
- Widarjono Agus, 2013, Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.
- Yuni Sartika Sitorus, 2006, Analisa Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada Perusahaan Properti Real Estate yang Go Public di BEI Tahun 2006 – 2011, Jurnal Politeknik Negeri Batam.
-